

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Entrepreneurship*

Kewirausahaan adalah hubungan antara pengusaha dan mereka yang mengambil tindakan untuk memperbaiki dunia. Apakah calon wirausahawan berupaya menyelesaikan masalah yang sering dihadapi masyarakat, menciptakan koneksi baru antar individu dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya, atau menghadirkan inovasi besar yang mendorong perubahan sosial, semuanya memiliki satu elemen kunci yang sama: aksi nyata atau tindakan.(Ferreira et al., 2012).

Kewirausahaan merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dan bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat, dunia usaha, serta lingkungan sekitar. Aktivitas ini menuntut adanya motivasi dan semangat tinggi untuk meraih tujuan mulia melalui penciptaan gagasan-gagasan baru yang mampu memberikan nilai tambah melalui solusi yang inovatif dan kreatif. Selain itu, diperlukan individu yang berani mengambil risiko besar yang tentunya telah dianalisis dan dipertimbangkan dengan matang untuk membentuk tim usaha, serta mampu menghimpun sumber daya yang dibutuhkan secara efektif (Rahim & Basir, 2019).

Menurut (Anshori et al., 2021), Kewirausahaan merupakan aktivitas seseorang dalam membentuk suatu organisasi yang inovatif dan mampu menciptakan nilai, baik dalam konteks bisnis yang berorientasi pada keuntungan maupun yang bersifat non-profit. Kewirausahaan juga dapat dipahami sebagai penerapan dari kreativitas dan inovasi dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang ada, dengan cara memanfaatkan peluang yang muncul dari permasalahan tersebut (Sumarni & Hati, 2019).

(Sugita & Ansori, 2018) mengatakan, “Istilah kewirausahaan mengacu pada penerapan inovasi serta kreativitas dan keberanian mengambil resiko yang

dilakukan melalui kerja keras dalam memulai usaha baru.” Menurut Kuratko & Hodgetts (2007), kewirausahaan atau entrepreneurship adalah kreasi berupa inovasi yang mencakup dimensi organisasi, lingkungan, dan individu, serta partisipasi pemerintah dan lembaga pendidikan.

2.1.2 *Entrepreneurial Event Theory*

Teori utama yang digunakan untuk mengevaluasi niat kewirausahaan adalah teori peristiwa kewirausahaan Shapero dan Sokol (1982). Iloga dkk. (2013) menyatakan bahwa Shapero dan Sokol merupakan studi pertama yang menginterpretasikan minat pilihan karir sebagai kewirausahaan. Oleh karena itu, banyak penelitian sering menggunakan teori kejadian wirausaha Shapero dan Sokol untuk memahami keinginan individu untuk menjadi wirausaha. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh keinginan yang dirasakan, kelayakan, dan kecenderungan untuk bertindak, menurut teori ini.

Menurut Dissanayake (2014), Shapero dan Sokol beranggapan bahwa status sosial, keluarga, keuangan, pekerjaan, pendidikan, nilai budaya, dan faktor lainnya menentukan perilaku seseorang. Peristiwa pemicu dapat mengubah proses yang membentuk perilaku positif, netral, dan negatif. Rangsangan positif mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang membantu mereka mewujudkan tujuan bisnis mereka. Menurut Shapero dan Sokol (1982), persepsi keinginan, kelayakan, dan kecenderungan untuk bertindak adalah tiga faktor yang paling berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

2.1.3 *Entrepreneurial Intention*

Menurut (Parker, 2004) dan (BUI et al., 2020), istilah “niat” mengacu pada suatu pola kecenderungan dalam diri individu untuk melaksanakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang muncul dari proses berpikir secara sadar dan mampu mempengaruhi arah perilaku orang tersebut. Dengan kata lain, niat dapat diartikan sebagai "kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan tertentu." Apabila niat tersebut diarahkan pada suatu objek, khususnya kewirausahaan, maka hal ini

menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki niat berwirausaha menunjukkan kepedulian terhadap dunia usaha, memiliki ketertarikan terhadap aktivitas wirausaha, dan memandang kegiatan tersebut sebagai sesuatu yang menyenangkan. Oleh karena itu, individu tersebut cenderung lebih aktif terlibat dalam berbagai aktivitas kewirausahaan.

Tanpa niat berwirausaha, langkah wirausaha lainnya tidak dapat dilanjutkan. Niat untuk berwirausaha dipandang sebagai indikator paling akurat dalam memprediksi sikap kewirausahaan yang dapat mendorong munculnya tindakan nyata dalam kegiatan wirausaha (Akinwale et al., 2019) (Liñán & Fayolle, 2015) (Santos & Liguori, 2020) (Elnadi & Gheith, 2021).

Niat kewirausahaan mengacu pada motivasi dan kemauan individu untuk memulai usaha baru. Ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk elemen pribadi, kontekstual, dan budaya, dan merupakan fokus utama dalam memahami dinamika kewirausahaan seperti yang diuraikan dalam kerangka kerja yang diusulkan (Mabhena & Ncube, 2024). Sedangkan menurut Cekule et al., (2023) niat kewirausahaan mengacu pada keyakinan dan rencana individu untuk memulai bisnis dalam waktu dekat dan menciptakan inovasi baru dan kompetitif. Lalu pendapat oleh (Radin A Rahman & Mahendran, 2025) niat kewirausahaan mengacu pada motivasi dan komitmen individu, khususnya mahasiswa, untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun siswa laki-laki menunjukkan tingkat ketakutan yang lebih rendah terhadap risiko dalam berwirausaha, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan terkait niat untuk berwirausaha.

2.1.4 *Perceived Desirability*

Menurut Zampetakis (2008), *perceived desirability* merujuk pada sejauh mana seseorang memandang suatu aktivitas sebagai sesuatu yang menarik atau memiliki daya tarik secara pribadi (Zampetakis, 2008).

Perceived Desirability adalah daya tarik seseorang terhadap aktivitas kewirausahaan, menurut Shapero dan Sokol 1982 dalam jurnal Bui et al. (2020). Dukungan terhadap hal ini juga terlihat dalam definisi Perceived Desirability menurut Saadin dan Daskin (2015) dalam Otache et al. (2021), yang menjelaskan bahwa konsep ini menggambarkan sejauh mana individu memandang aktivitas berwirausaha sebagai sesuatu yang menarik dan layak untuk dilakukan. Selain itu, sikap, nilai, dan pandangan yang dianut seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kecantikan pribadinya. (Bui et al., 2020).

Boukamcha (2015) dalam Otache et al. (2021) juga menggambarkan konsep ini sebagai tingkat ketertarikan seseorang terhadap kegiatan mendirikan usaha atau menjadi wirausahawan. Keinginan yang Dirasakan adalah perasaan ketertarikan yang mendalam untuk menciptakan dan menjalankan wirausaha. Menurut Saadin dan Daskin (2015), tingkat antusiasme seseorang dalam prospek menjalankan perusahaannya sendiri berfungsi sebagai indikator persepsi keinginan mereka sebagai wirausaha. Hal ini menjadikan topik kajian yang menarik.

2.1.5 *Perceived Feasibility*

Menurut Otache et al. (2021), Perceived entrepreneurial feasibility diartikan sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan serta sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan suatu usaha (Okolie, Otache, & Edopkolor, 2021).

Menurut Shapero dan Sokol (1992), dalam Soomro et al (2020), fase Factors Perceived Feasibility dianggap sebagai langkah refleksi individu karena individu mampu memulai sebuah perusahaan atau bisnis secara efisien. Menurut Somorro, Lakhani, Mangi, dan Shah (2020), itu juga secara signifikan terkait dengan daya tarik filosofi (konsep) untuk meluncurkan bisnis.

Menurut Kruger et al (2000). Perceived feasibility merujuk pada tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mendirikan dan

menjalankan suatu usaha, sebagaimana yang dirasakan secara pribadi (Tiwari, Bhat, Tikoria, & Saha, 2018). Definisi ini dikutip dalam Tiwari et al (2018). Pandangan seseorang tentang potensi pribadi mereka sendiri untuk melakukan tindakan tertentu disebut sebagai "kelayakan yang dirasakan" mereka. Karena hubungan yang kuat ini, tingginya tingkat keinginan dapat memperkuat persepsi kelayakan, begitu pula sebaliknya (Shapero & Sokol, 1982). Persepsi keinginan dan kelayakan terkait erat dan terkait.

Arti dari "PF" diselidiki dalam penelitian ini. Kelayakan kewirausahaan yang dirasakan, seperti yang didefinisikan oleh Otache et al (2021), merujuk pada seberapa besar keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha.

2.1.6 *Propensity to Act*

Menurut apa yang ditulis Shapero dalam artikel yang dimuat di jurnal Bui et al. (2020), "Kecenderungan untuk Bertindak" adalah kecenderungan untuk aktivitas pribadi yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan sendiri. Menurut Riyanti et al. (2016), kecenderungan untuk bertindak adalah kecenderungan untuk bertindak dan ditunjukkan oleh dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berperilaku; intensitas kebutuhan ini sangat berbeda dari orang ke orang.

Dorongan untuk bertindak secara konseptual dipengaruhi oleh keinginan individu untuk memiliki kendali dalam pengambilan tindakan, serta pentingnya mengenali langkah-langkah yang diperlukan untuk memulai dan mempertahankan perilaku tersebut, terutama saat menghadapi tantangan atau ketidakpastian. Dalam konteks ini, Shapero merekomendasikan pengukuran Kecenderungan Bertindak melalui indikator yang berkaitan dengannya, salah satunya adalah "*Internal Locus of Control*", yakni sejauh mana seseorang merasa bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalannya sendiri, dibandingkan dengan bergantung pada faktor eksternal seperti keberuntungan. ((Fagbohunge & Jayeoba, 2012; Bui et al. 2020)). Kecenderungan untuk bertindak mengacu pada tujuh indikator yang diadopsi dari Bui et al. pada tahun

2020, yang mengacu pada “*Locus of control scale*” yang dikembangkan oleh Levenson pada tahun 1974 dan dikembangkan lagi untuk menyesuaikan bidang kewirausahaan pada skala “*Desire for control*” oleh Burger pada tahun 1985.

2.1.7 Entrepreneurship Education

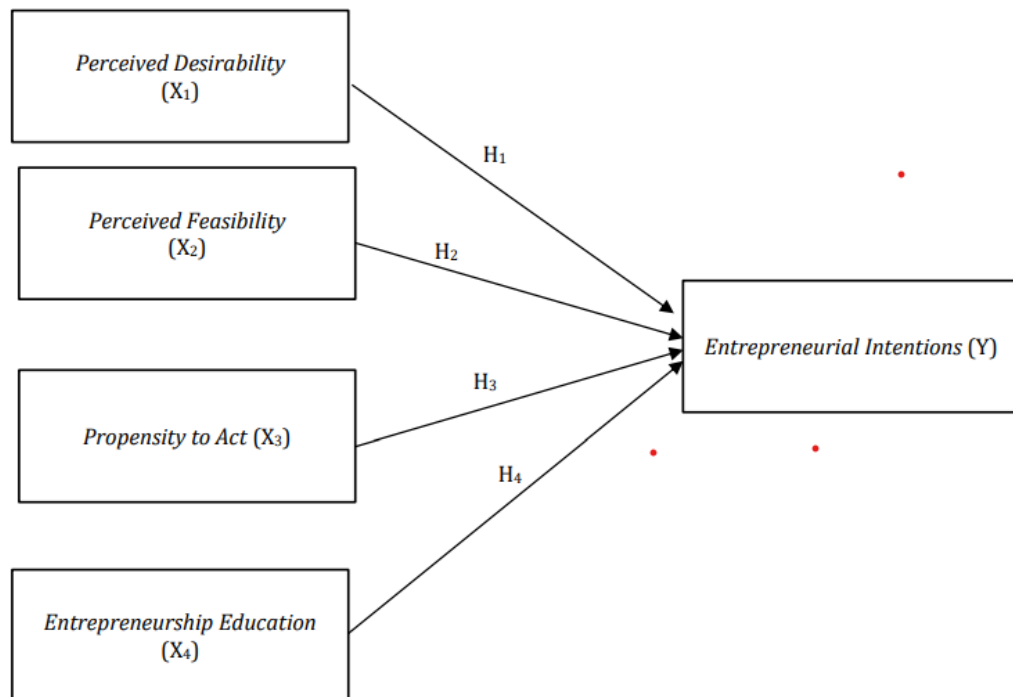
Menurut Brown, Prince FamousIzedonmi, dan Chinonve Okafor (2010), tujuan Pendidikan Kewirausahaan adalah untuk “menumbuhkan kompetensi keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam mengenali peluang bisnis, serta mengelola dan memulai bisnis baru.” Menurut pernyataan Hood dan Young dalam Lo Choi Tung (2011: 35), tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengajarkan orang bagaimana mendirikan perusahaan baru dengan sukses dan mengoperasikan bisnis secara menguntungkan, yang pada gilirannya berkontribusi pada perluasan ekonomi. Pendidikan dalam kewirausahaan memiliki tujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana mendirikan dan menjalankan perusahaan baru dengan cara yang efektif dan menguntungkan, sehingga memberikan kontribusi terhadap perluasan ekonomi.

Menurut Alberti dan Poli yang dirujuk oleh Rahmah, 2017, pendidikan kewirausahaan merupakan pendekatan yang metodis dan terorganisir untuk mengajarkan tentang kewirausahaan. Metode ini menggabungkan pengajaran keterampilan, konsep, dan kesadaran mental individu. Menurut Lestari dkk. (2012), pendidikan kewirausahaan membantu siswa mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku pengusaha sukses, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan siswa akan memilih kewirausahaan sebagai jalur karir di masa depan. Menurut Alhaji (2015), pendidikan kewirausahaan menjadi elemen penting dalam mendorong individu untuk menentukan pilihan karier di masa depan, yang pada akhirnya dapat memunculkan lahirnya usaha baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2.2 Model Penelitian

Kerangka penelitian dalam studi ini merupakan hasil modifikasi dari model yang telah ada sebelumnya dari (Astiana, Malinda, Nurbasari, & Margaretha*,

2022) yang berjudul “Entrepreneurship Education Increases Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students” sehingga diajukan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Sumber: Entrepreneurship Education Increases Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students (Astiana, Malinda, Nurbasari, & Margaretha, 2022a)

2.3 Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.3.1 *Perceived Desirability* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Otache et al., (2021) pada 157 siswa yang mengikuti kelas teknologi manajemen perhotelan di Nigeria, ditemukan bahwa persepsi keinginan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pengembangan kewirausahaan siswa. maksud. Ketika mereka lulus

dari perguruan tinggi, banyak mahasiswa yang mengambil jurusan teknologi manajemen perhotelan berusaha untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Temuan studi yang dilakukan oleh Soomro *et al.* (2020) menunjukkan bahwa keinginan berwirausaha yang dirasakan memiliki pengaruh yang menguntungkan pada niat untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Temuan menggembirakan ini sejalan dengan temuan sejumlah pakar di bidang terkait, antara lain Shapero dan Sokol (1982), Krueger dan Brazeal (1994), Kruger *et al.* (2000), Fitzsimmons dan Douglas (2005), dan Ali *et al.* (2016). Menurut temuan studi yang dilakukan pada mahasiswa bisnis di Pakistan (Soomro, Lakan, Mangi, dan Shah, 2020), mahasiswa yang bertanggung jawab dan memiliki keinginan yang kuat untuk sukses lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan memiliki sikap yang menguntungkan. sikap tentang melakukannya.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Bui *et al.* (2020) pada sekelompok 250 siswa yang berada di tahun ketiga studi mereka di Universitas Ekonomi Nasional di Vietnam jurusan administrasi bisnis dan manajemen ekonomi, mereka menemukan bahwa keinginan yang dirasakan memiliki pengaruh positif terhadap niat kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa keinginan yang dirasakan untuk memulai bisnis sendiri memiliki pengaruh terbesar pada jalur profesional yang dipilih siswa.

Menurut temuan penelitian Ahmad, Ramayah, Mahmud, dan Anika (2019), *sense of desirability* individu mengenai keinginannya untuk menekuni usaha wirausaha merupakan prediktor kuat dari niat individu untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha. Menurut Ahmad, Ramayah, Mahmud, Musa, dan Anika (2019), persepsi keinginan merupakan indikator minat bawaan dalam berwirausaha dan didasarkan pada penilaian manfaat menarik atau tidak menarik yang akan diperoleh seseorang jika terlibat dalam aktivitas terkait. dengan kewirausahaan.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Yaseen, Somogyi, dan Bryceson (2018), penilaian kritis terhadap keinginan yang dirasakan telah ditemukan memiliki efek langsung dan menguntungkan pada kecenderungan berwirausaha. Menurut penelitian Yaseen, Somogyi, dan Bryceson (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa niat individu untuk memulai usaha memainkan peran yang sangat penting dalam konteks mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, relasi, aset, dan potensi atau keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Setiap pilihan yang mampu dibuat oleh manusia didasarkan pada niat orang yang membuat pilihan tersebut. Niat ini dapat berasal dari berbagai sebab atau konteks; Namun demikian, faktor yang paling kuat yang dapat menyebabkan manusia memiliki niat untuk mengejar tujuan tertentu adalah rasa ketertarikan atau keinginan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Menurut temuan penelitian ini, niat ini menyebabkan niat kewirausahaan. Lebih khusus lagi, para peneliti menemukan bahwa ketika orang memiliki minat untuk berwirausaha, lebih mudah bagi mereka untuk memiliki niat untuk memulai bisnis mereka sendiri. Menurut temuan yang diterbitkan dalam berbagai jurnal akademik, para peneliti telah menemukan bahwa minat atau hasrat untuk berwirausaha memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan untuk mengejar usaha kewirausahaan.

H₁: *Perceived Desirability* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*

2.3.2 *Perceived Feasibility* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soomro et al. (2020), persepsi kelayakan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap niat berwirausaha. Peneliti seperti Krueger (1993), Segal et al. (2002), Fitzsimmons dan Douglas (2005), dan Ali et al. (2016) yang telah menyelidiki hubungan positif antara PF dan IE mendukung hubungan positif ini. Bukti hubungan positif antara PF dan EI tersebut dapat mengindikasikan keinginan individu

untuk terlibat dalam aktivitas niat kewirausahaan (Soomro, Lakkan, Mangin, & Shah, 2020).

Menurut temuan Yaseen, Somogyi, dan Bryceson (2018), persepsi kritis *Perceived Feasibility* memiliki dampak langsung dan positif terhadap niat berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika besarnya *Perceived feasibility* meningkat, maka niat untuk berwirausaha cenderung meningkat (Yaseen, Somogyi, & Bryceson, 2018). Solesvik, Westhead, Kolvereid, dan Matlay (2012) melakukan penelitian yang menghasilkan persepsi kelayakan yang signifikan. (Solesvik, Westhead, Kolvereid, & Matlay, 2012) Siswa dengan persepsi kelayakan yang tinggi akan memiliki niat berwirausaha yang tinggi.

Menurut temuan Saadin dan Daskin (2015), persepsi kelayakan memiliki dampak positif yang substansial terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa persepsi terhadap kelayakan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kelayakan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa jurusan perhotelan di Malaysia (Saadin & Daskin, 2015).

H₂: *Perceived Feasibility* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*

2.3.3 *Propensity to Act* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*

Penelitian yang dilakukan oleh Bui, Nguyen, Tran, dan Nguyen (2020) terhadap 250 mahasiswa tahun ketiga dari program studi administrasi bisnis dan manajemen ekonomi di National Economics University, Vietnam, menunjukkan bahwa Kecenderungan bertindak memiliki pengaruh positif terhadap niat untuk berwirausaha. Dengan demikian, ketika seorang individu memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan mandiri, niat untuk berwirausaha menjadi kuat.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Astiana, Malinda, Nurbasari, dan Margaretha (2022) terhadap 240 mahasiswa pendidikan bisnis di Indonesia mengungkapkan bahwa faktor Kecenderungan Bertindak memiliki pengaruh positif terhadap Intensi Berwirausaha.

Agu dan Nwachukwu (2020) melakukan penelitian terhadap 122 pengusaha mikro yang menghadiri Igbo Traditional Business School di Nigeria dan menemukan bahwa kecenderungan bertindak secara positif mempengaruhi niat berwirausaha. Oleh karena itu, individu dengan intensi kewirausahaan cenderung bertindak atau mengambil keputusan secara mandiri. Keputusan untuk memulai bisnis dipengaruhi oleh tindakan individu. Setiap keputusan yang dibuat dalam operasi pengusaha adalah otonom dari pemilik pengusaha. Individu yang cenderung bertindak mandiri dan mengambil keputusan secara mandiri akan lebih tertarik untuk mendirikan usaha sendiri daripada bekerja pada perusahaan yang membutuhkan persetujuan mereka.

H₃: *Propensity to Act* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*

2.3.4 *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*

Pada penelitian yang sudah dilakukan terhadap mahasiswa tingkat akhir di Ghana menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan niat untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan kewirausahaan dan mengembangkan kemampuan mengenali peluang melalui pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan seseorang. Ini menyatakan bahwa semakin banyaknya program pendidikan kewirausahaan yang tersedia, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menumbuhkan semangat dan jiwa kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan membekali mahasiswa dengan pengetahuan kewirausahaan secara umum dan mengajarkan mereka untuk mengidentifikasi peluang pasar (Puni, Anlesinya, & Korsorku, 2018).

Sebuah studi yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan vokasi di politeknik Zimbabwe yang sedang menempuh program satu tahun dalam

pengembangan keterampilan kewirausahaan (*Entrepreneurship Skills Development/ESD*) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak langsung terhadap minat untuk berwirausaha serta terhadap berbagai karakteristik kewirausahaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap niat berwirausaha mahasiswa (Ndofirepi, 2020).

Menurut penelitian dari HEI India, pendidikan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha di institusi elit India. Setelah mengkaji temuan penelitian yang menunjukkan pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap niat berwirausaha, terbukti bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan keinginan untuk menciptakan ide bisnis baru. Oleh karena itu, Pendidikan Kewirausahaan mendorong siswa di India untuk mengejar karir kewirausahaan (Paray & Kumar, 2020).

Mempertimbangkan juga temuan penelitian Patricia dan Silangen (2016) pada mahasiswa Universitas Indonesia, ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk niat berwirausaha. Mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan cenderung memiliki keinginan lebih besar untuk memulai usaha mereka sendiri.

H₄ : *Entrepreneurship Education* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*



2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, terdapat sejumlah studi sebelumnya yang membahas topik serta variabel yang serupa dengan fokus penelitian yang diangkat.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
1	Santos & Liguori (2019)	Emerald	<i>Entrepreneurial self-efficacy and intentions Outcome expectations as mediator and subjective norms as moderator</i>	Pendidikan kewirausahaan <i>entrepreneurial self-efficacy</i> yang berdampak positif <i>entrepreneurial intention</i> .
2	Otache et al. (2021)	Elsevier	<i>Entrepreneurial self-confidence, perceived desirability and feasibility of hospitality business and entrepreneurial intentions of hospitality management technology students</i>	Model Penelitian dan tinjauan pustaka
3	Soomro, Lakhan, Mangi & Shah (2020)	Emerald	<i>Predicting entrepreneurial intention among business students of public sector universities of Pakistan: an application of the entrepreneurial event model</i>	<i>Perceived Desirability</i> memiliki dampak positif terhadap <i>intention entrepreneur</i> <i>Perceived Feasibility</i> memiliki signifikan dampak positif terhadap <i>intention entrepreneur</i>

4	Bui et al. (2020)	Korea Science	<i>Determinants Influencing Entrepreneurial Intention among Undergraduates in Universities of Vietnam</i>	Model penelitian dan tinjauan pustaka
5	Astiana et al. (2022)	European Journal of Educational Research	<i>Entrepreneurship Education Increases Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students</i>	Faktor <i>Propensity to Act</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> .
6	Puni, Anlesinya, & Korsorku, 2018	African Journal of Economic and Management Studies	<i>Entrepreneurial education, selfefficacy and intentions in SubSaharan Africa</i>	Pendidikan kewirausahaan terbukti memberikan dampak langsung terhadap niat berwirausaha mahasiswa tingkat akhir di berbagai universitas di Ghana
7	Krueger N. F., 2017	Revisiting the Entrepreneurial Mind	<i>Entrepreneurial Intentions Are Dead: Long Live Entrepreneurial Intentions</i>	<i>Entrepreneurship education</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i>
8	Paray & Kumar, 2020	Emerald	<i>Does entrepreneurship education influence entrepreneurial intention among students in HEI's?: The role of age, gender and degree background</i>	Digunakan sebagai acuan pada model penelitian dan pengembangan hipotesis
9	Ndofirepi, 2020	Journal of Innovation and Entrepreneurship	<i>Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial goal intentions: psychological traits as mediators</i>	Pendidikan kewirausahaan memberikan dampak langsung terhadap minat berwirausaha mahasiswa vokasi di salah satu politeknik yang ada di Zimbabwe

10	Agu et al. (2020)	Taylor and Francis	<i>Exploring the relevance of Igbo Traditional Business School in the development of entrepreneurial potential and intention in Nigeria</i>	Individu yang cenderung memutuskan keputusannya sendiri memiliki intensi kewirausahaan lebih kuat
----	-------------------	--------------------	---	---

Sumber: Hasil Data Primer, 2025